JIPMAS
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Crossref
Google Scholar
PKP|INDEX

Pemberdayaan UMKM Minynya' Kaluku melalui Penerapan Model *Community Business Incubation* berbasis *Quality Assurance System*

Ridfan Rifadly Abadi[1], Fitriani Rahim[2], Rahmat Riwayat Abadi[3], Andi Mustika Amin[4], Widhi Nugraha Sumiharja Darmawinata[5]
[1-5)] Program Studi Manajemen/Universitas Negeri Makassar
E-mail: rahmat.riwayat.abadi@unm.ac.id

Article History:
Received: 17 Oktober 2026
Revised: 29 Oktober 2026
Accepted: 15 November 2026

Keywords: Community Business Incubation; Minyak Kelapa; Pemberdayaan Masyarakat; Quality Assurance System; UMKM

Abstract: *UMKM Minynya' Kaluku adalah usaha mikro berbasis kelompok masyarakat di Desa Balianging, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba, yang mengolah kelapa lokal menjadi minyak kelapa tradisional dan virgin coconut oil (VCO). Sejak berdiri pada tahun 2022, usaha ini menghadapi masalah pada aspek produksi dan pemasaran. Santan diperas dengan tangan, minyak disaring secara tradisional, mutu produk berbeda antarproduksi, dan belum tersedia standar operasional prosedur (SOP) tertulis maupun sistem penjaminan mutu. Penjualan bergantung pada transaksi langsung di lingkungan desa tanpa identitas merek, kemasan yang layak, saluran digital, dan mitra usaha. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas produksi, mutu produk, kemampuan manajerial, dan daya saing pemasaran mitra melalui penerapan model Community Business Incubation berbasis Quality Assurance System. Kegiatan dilaksanakan dalam enam tahap, yaitu survei pendahuluan, sosialisasi dan Focus Group Discussion, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta perumusan keberlanjutan, dengan melibatkan 40 peserta. Mitra kini mengoperasikan mesin pemeras santan dan mesin pemurni minyak, menjalankan SOP produksi delapan tahap disertai lembar kendali mutu per batch, dan melakukan pencatatan keuangan sederhana. Rata-rata skor pemahaman peserta naik dari 43,75 menjadi 77,50, sedangkan kapasitas pengolahan kelapa parut meningkat dari 20 kg menjadi 45 kg per hari. Mitra juga telah memiliki logo, label kemasan, dan dua akun pemasaran digital. Hasil ini menunjukkan bahwa perpaduan inkubasi bisnis berbasis komunitas dengan penjaminan mutu sesuai untuk memperkuat UMKM pengolahan pangan di perdesaan secara bertahap dan berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia

(2021) mencatat bahwa jumlah UMKM mencapai 64,2 juta unit, menyumbang 61,07% Produk Domestik Bruto, dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Kontribusi sebesar itu belum diimbangi oleh kapasitas usaha yang memadai. Banyak UMKM masih menghadapi produktivitas rendah, akses teknologi yang terbatas, pengelolaan usaha yang belum tertata, serta jangkauan pasar yang sempit (Loo dkk., 2023; Hermawan, 2026). Persoalan tersebut paling terasa pada usaha mikro di perdesaan yang mengolah komoditas lokal, sebab nilai tambah produknya sangat bergantung pada cara pengolahan dan cara pemasarannya.

Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, memiliki potensi perkebunan kelapa yang dapat diolah menjadi santan, kopra, minyak kelapa, dan *virgin coconut oil* (VCO). Hampir semua bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan oleh industri pangan, kosmetik, dan kesehatan (Divate dkk., 2026). VCO bahkan dikenal sebagai minyak pangan fungsional karena diolah tanpa pemanasan tinggi sehingga senyawa bioaktifnya relatif terjaga (Marina dkk., 2009; Mangku dkk., 2021). Namun, pengolahan kelapa di tingkat rumah tangga umumnya masih dilakukan secara tradisional. Akibatnya, efisiensi kerja rendah dan mutu produk berubah-ubah dari satu siklus produksi ke siklus berikutnya.

UMKM Minynya' Kaluku di Desa Balianging, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba, merupakan salah satu usaha yang memanfaatkan potensi tersebut. Dalam bahasa daerah setempat, nama usaha ini berarti "minyak kelapa". Usaha yang berdiri pada tahun 2022 ini dikelola oleh kelompok masyarakat setempat dan menghasilkan dua produk utama, yaitu minyak kelapa tradisional dan VCO berbahan kelapa lokal. Kegiatan produksinya membuka lapangan kerja dan menambah pendapatan warga yang terlibat.

Survei pendahuluan pada Februari-Maret 2026 menemukan beberapa kendala yang menghambat perkembangan mitra. Pemerasan santan dan pemurnian minyak masih dikerjakan secara manual sehingga memakan waktu lama dan membutuhkan banyak tenaga. Cara kerja tersebut juga menyebabkan kejernihan, aroma, dan daya simpan minyak tidak seragam. Mitra belum memiliki SOP produksi tertulis dan belum menerapkan sistem penjaminan mutu, padahal penjaminan mutu diperlukan agar setiap tahap proses berjalan dengan standar yang sama sehingga produk akhir konsisten dan aman dikonsumsi (Evans & Lindsay, 2016; Okpala & Korzeniowska, 2023). Khusus untuk VCO, acuan mutu nasional telah ditetapkan dalam SNI 7381:2008 (Badan Standardisasi Nasional, 2008), tetapi acuan ini belum dikenal oleh mitra.

Kendala lain terdapat pada aspek manajemen dan pemasaran. Mitra belum mencatat transaksi dan biaya produksi secara sistematis. Produk dijual langsung kepada konsumen di sekitar desa atau melalui relasi pribadi, tanpa memanfaatkan media sosial maupun lokapasar (*marketplace*). Kemasannya masih sederhana dan tidak dilengkapi label yang informatif. Kondisi ini merugikan mitra karena merek dan kemasan berfungsi sebagai penanda mutu yang membangun kepercayaan konsumen (Wulansari, 2019; Martia dkk., 2024), sementara kanal digital memungkinkan usaha kecil menjangkau pembeli di luar wilayahnya dengan biaya relatif rendah (Chaffey & Ellis-Chadwick, 2022). Azis dkk. (2025) juga menemukan bahwa kualitas produk ikut menentukan keputusan pembelian konsumen Generasi Z di Makassar. Dengan demikian, perbaikan mutu dan perbaikan pemasaran perlu dilakukan secara bersamaan.

Desa Balianging sebelumnya telah menjadi lokasi pengabdian yang melibatkan 34 pelaku UMKM di bidang pengolahan hasil laut, olahan kelapa, makanan tradisional, dan kuliner rumah tangga. Kegiatan tersebut menemukan bahwa sebagian besar UMKM di desa ini belum memiliki SOP tertulis dan masih membagi tugas secara spontan. Melalui pendekatan *Participatory Action Learning*, kegiatan itu menghasilkan SOP sederhana, uraian tugas, format administrasi kerja, dan indikator evaluasi kinerja (Nasir dkk., 2026). Fokusnya adalah tata kelola sumber daya manusia dan sistem kerja secara umum, sehingga teknologi produksi, penjaminan mutu produk, dan

pemasaran minyak kelapa belum ditangani. Kegiatan yang dilaporkan dalam artikel ini mengisi kekosongan tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah model *Community Business Incubation* berbasis *Quality Assurance System* (QAS). Inkubasi bisnis merupakan rangkaian dukungan terarah, seperti pendampingan teknis, penguatan manajemen, dan perluasan jejaring, yang diberikan kepada usaha kecil agar mampu tumbuh dan bertahan (Hewitt & van Rensburg, 2020). Bergek & Norrman (2008) mengidentifikasi tiga komponen utama inkubasi, yaitu seleksi, dukungan usaha, dan mediasi jejaring. Dalam kegiatan ini, ketiga komponen tersebut dijalankan langsung di lokasi usaha bersama anggota kelompok, bukan di gedung inkubator. QAS menjadi inti dukungan teknis: perbaikan alat produksi selalu disertai SOP dan pencatatan mutu agar kenaikan kapasitas tidak menurunkan kualitas. Beberapa kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa penyusunan SOP membantu pelaku UMKM bekerja dengan pedoman yang lebih jelas (Colia dkk., 2025; Setyawan & Basuki, 2025). Tim pelaksana juga berpengalaman mendampingi pelabelan, penguatan merek, dan pemasaran digital pada UMKM lain di Sulawesi Selatan (Abadi dkk., 2024; Abadi dkk., 2025; Burhanuddin et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas produksi, mutu produk, kemampuan manajemen usaha, dan daya saing pemasaran UMKM Minynya' Kaluku melalui penerapan model *Community Business Incubation* berbasis QAS. Kegiatan ini mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta tujuan 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

METODE

Waktu, Lokasi, dan Mitra Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Balianging, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Survei pendahuluan berlangsung pada Februari-Maret 2026, sedangkan kegiatan inti berupa sosialisasi, FGD, pelatihan, dan serah terima teknologi dilaksanakan pada 17-19 Juli 2026, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan. Mitra sasaran adalah UMKM Minynya' Kaluku dengan 40 peserta yang terdiri atas pengelola dan anggota kelompok produksi. Tim pelaksana terdiri atas tiga dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, dengan kepakaran manajemen sumber daya manusia dan manajemen pemasaran, serta dua mahasiswa yang membantu survei, pengelolaan kegiatan lapangan, dokumentasi, dan administrasi. Mitra berpartisipasi secara fisik dengan menyediakan tempat dan sarana kegiatan, serta secara nonfisik dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman produksi.

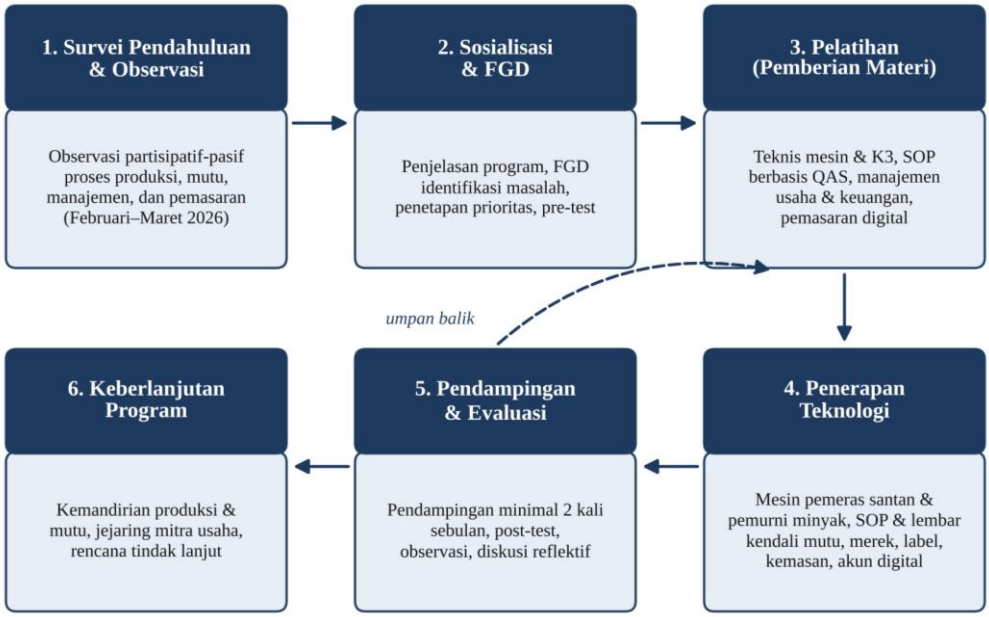
Pendekatan Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan mitra sebagai subjek perubahan. Prinsip tersebut sejalan dengan *participatory rural appraisal*, yang berpandangan bahwa masyarakat setempat mampu menganalisis kondisinya sendiri dan merumuskan tindakan yang tepat (Chambers, 1994; Narayanasamy, 2009). Pendekatan partisipatif dipadukan dengan model *Community Business Incubation* berbasis QAS, yaitu inkubasi di lokasi usaha yang menggabungkan tiga jenis dukungan; 1) dukungan teknis produksi yang disertai penjaminan mutu, 2) dukungan manajemen usaha, dan 3) dukungan pemasaran serta mediasi jejaring. Materi disampaikan melalui penyuluhan, ceramah interaktif, *focus group discussion* (FGD), demonstrasi, praktik langsung, *coaching*, dan pendampingan.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan terdiri atas enam tahap yang berurutan. Hasil evaluasi pada tahap kelima menjadi umpan balik untuk memperbaiki materi dan praktik pendampingan. Alur kegiatan disajikan pada Gambar 1, dan setiap tahap dijelaskan sebagai berikut.

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian dengan Model *Community Business Incubation* berbasis *Quality Assurance System*



Sumber: *Proses Data, 2026*

1. *Survei pendahuluan dan observasi.* Tim mengamati secara partisipatif-pasif seluruh tahap pengolahan minyak kelapa, mulai dari penyiapan bahan baku, ekstraksi santan, pemanasan dan pemisahan minyak, hingga penyaringan dan pengemasan. Pengamatan juga mencakup pengelolaan persediaan bahan baku, kebersihan ruang produksi, kelayakan peralatan, sistem pencatatan, dan pola pemasaran.
2. *Sosialisasi dan FGD.* Tim menjelaskan tujuan, manfaat, dan mekanisme program kepada mitra. FGD dipakai untuk menggali permasalahan secara mendalam dan menyepakati prioritas penanganan. FGD dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan panduan pertanyaan terstruktur dan moderator yang memastikan setiap peserta dapat menyampaikan pendapat (Krueger & Casey, 2015). Pada tahap ini peserta juga mengerjakan *pre-test*.
3. *Pelatihan dan pemberian materi.* Pelatihan mencakup empat kelompok materi seperti; a) pengoperasian, perawatan, dan keselamatan kerja mesin pemeras santan dan mesin pemurni minyak, b) SOP produksi dan pengendalian mutu berbasis QAS, c) manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, perhitungan biaya produksi, dan perizinan usaha, serta d) pemasaran digital, fotografi produk, penulisan deskripsi produk, dan pengembangan merek.
4. *Penerapan teknologi.* Tim bersama mitra mengadakan dan memasang mesin pemeras santan tipe *screw press* berkapasitas sekitar 30–50 kg kelapa parut per jam, bermotor listrik ±750 watt, dengan tabung pemeras berbahan *stainless steel food grade*. Mitra juga menerima mesin

pemurni minyak (*oil filtering system*) berkapasitas sekitar 20–30 liter per jam yang dilengkapi filter *stainless steel* dan kain penyaring berlapis. Penerapan teknologi nonfisik meliputi pemberlakuan SOP dan lembar kendali mutu, pembuatan logo, label, dan kemasan, serta pembuatan akun pemasaran digital.

5. *Pendampingan dan evaluasi.* Pendampingan dilakukan minimal dua kali sebulan untuk memantau penggunaan mesin, kepatuhan terhadap SOP, pencatatan keuangan, dan aktivitas pemasaran. Evaluasi dilaksanakan melalui *post-test*, observasi lapangan, dan diskusi reflektif.
6. *Keberlanjutan program.* Tim dan mitra menyusun rencana tindak lanjut yang mencakup pengelolaan produksi dan mutu secara mandiri, pemeliharaan akun digital, dan pengembangan jejaring dengan pemangku kepentingan setempat.

Teknik Evaluasi

Evaluasi mencakup dua sisi, yaitu peningkatan pemahaman peserta dan perubahan kondisi usaha. Pemahaman peserta diukur dengan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang sama, terdiri atas 20 butir pertanyaan (lima butir untuk setiap kelompok materi) dengan skor maksimum 100. Besarnya peningkatan dihitung dengan *normalized gain* (N-gain) menurut Hake (1998), yaitu g= (skor *post-test* − skor *pre-test*) / (skor maksimum − skor *pre-test*). Nilai $g \geq 0{,}7$ termasuk kategori tinggi, $0{,}3 \leq g < 0{,}7$ kategori sedang, dan $g < 0{,}3$ kategori rendah. Perubahan kondisi usaha diukur melalui kapasitas produksi, waktu proses, konsistensi mutu secara organoleptik (kejernihan, aroma, serta ada tidaknya endapan), keteraturan pencatatan keuangan, dan keaktifan akun pemasaran digital. Data kualitatif dari observasi dan diskusi reflektif dipakai untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat penerapan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil pengabdian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pada bagian ini uraikanlah bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Jelaskan indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Ungkapkan keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Jelaskan juga tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang dan peluang pengembangannya kedepan. Artikel dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan terkait jasa atau barang sebagai luaran, atau fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat berupa gambar proses penerapan atau pelaksanaan, gambar prototipe produk, tabel, grafik, dan sebagainya.

Kondisi Awal Mitra dan Hasil FGD

FGD dilaksanakan pada 17 Juli 2026 di Desa Balianging dan dihadiri 40 peserta. Bersama hasil survei pendahuluan, FGD memberikan gambaran utuh tentang kondisi mitra. Peserta menyampaikan bahwa pesanan dalam jumlah besar belum dapat dipenuhi karena pemerasan santan dan pemurnian minyak masih dikerjakan secara manual, sementara kejernihan, aroma, dan daya simpan minyak belum seragam. Peserta juga mengakui bahwa transaksi dan biaya produksi belum

dicatat secara rutin. Beberapa peserta menekankan perlunya alat yang meringankan beban kerja serta cara pencatatan sederhana yang dapat dilakukan di sela kegiatan produksi. FGD menyepakati dua prioritas penanganan, yaitu aspek produksi (termasuk mutu dan manajemen usaha) dan aspek pemasaran. Kondisi awal mitra dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Awal UMKM Minynya' Kaluku berdasarkan Survei Pendahuluan dan *FGD*

Aspek	Kondisi Awal	Dampak terhadap Usaha
Ekstraksi santan	Kelapa parut diperas dengan tangan	Waktu proses lama, membutuhkan banyak tenaga, rendemen santan terbatas
Pemurnian minyak	Penyaringan sederhana secara tradisional	Kejernihan dan daya simpan minyak tidak seragam
Pengendalian mutu	Belum ada SOP tertulis dan belum menerapkan QAS	Mutu bergantung pada kebiasaan dan pengalaman pekerja
Manajemen usaha	Transaksi dan biaya produksi belum dicatat secara sistematis	Laba dan harga pokok produksi tidak diketahui secara pasti
Pemasaran	Penjualan langsung di lingkungan desa dan melalui relasi pribadi	Jangkauan pasar sempit, volume penjualan rendah
Merek dan kemasan	Kemasan sederhana tanpa logo dan label informatif	Produk sulit dikenali dan kurang dipercaya pembeli baru
Jejaring usaha	Belum bermitra dengan toko oleh-oleh, hotel, atau restoran	Peluang distribusi di luar desa belum dimanfaatkan

Sumber: Hasil Survei Pendahuluan (Februari-Maret 2026) dan *FGD* bersama Mitra (17 Juli 2026)

Kondisi tersebut serupa dengan temuan Nasir et al. (2026) pada UMKM lain di Desa Balianging, yaitu pekerjaan dijalankan berdasarkan pengalaman pemilik dan belum terdokumentasi. Bedanya, pada usaha minyak kelapa, ketiadaan prosedur tertulis berdampak langsung pada mutu produk pangan, bukan hanya pada keteraturan kerja. Karena itu, SOP dalam kegiatan ini disusun dengan fokus pada titik-titik proses yang menentukan mutu minyak.

Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi dan *FGD* bersama Anggota UMKM Minynya' Kaluku Pelatihan dan Pemberian Materi



Sumber: *Data Proses, 2026*

Pelatihan dilaksanakan pada 18 Juli 2026. Materi teknis mesin disampaikan oleh tim pelaksana dengan dukungan demonstrasi dari tenaga teknis penyedia mesin, sedangkan materi manajemen dan pemasaran disampaikan oleh tim dosen. Setiap sesi dimulai dengan penjelasan singkat, lalu dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik. Pada materi teknis, peserta berlatih menyalakan dan mematikan mesin, mengatur jumlah kelapa parut yang dimasukkan, membersihkan tabung pemeras setelah digunakan, dan mengganti kain penyaring pada mesin pemurni. Prosedur keselamatan kerja, misalnya menjauhkan tangan dari corong ketika ulir berputar dan memeriksa kabel sebelum mesin dinyalakan, diwajibkan dalam setiap sesi praktik.

Materi QAS dikaitkan dengan pengalaman produksi peserta. Bersama fasilitator, peserta menelusuri tahap-tahap yang berpotensi membuat minyak keruh atau cepat tengik, lalu memetakannya menjadi daftar tahap kritis sebagai dasar penyusunan SOP. Materi manajemen usaha meliputi buku kas harian, kartu persediaan bahan baku, perhitungan harga pokok produksi (HPP) per botol, serta informasi pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan izin produk pangan. Materi pemasaran meliputi fotografi produk dengan telepon genggam, penulisan deskripsi produk, pengelolaan akun media sosial, dan pengenalan lokapasar.

Gambar 3. Pemberian Materi dan Praktik dalam Pelatihan Penerapan Teknologi Produksi



Sumber: *Data Proses, 2026*

Mesin pemeras santan dan mesin pemurni minyak diserahterimakan kepada mitra pada 19 Juli 2026. Pada Minggu Pertama, Tim Mendampingi uji coba produksi untuk menyesuaikan takaran kelapa parut dan air dengan kapasitas mesin. Perbandingan kinerja produksi sebelum dan sesudah penerapan teknologi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Kinerja Produksi Sebelum dan Sesudah Penerapan Teknologi

Indikator	Sebelum	Sesudah	Perubahan
Kapasitas pengolahan kelapa parut	20 kg/hari	45 kg/hari	+125%
Volume minyak per siklus produksi	3,5 liter	7,0 liter	+100%
Waktu pemerasan santan per 10 kg kelapa parut	35 menit	15 menit	+57,1%

Sumber: data diolah (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa kapasitas pengolahan kelapa parut naik dari 20 kg menjadi 45 kg per hari, atau 2,25 kali kondisi awal, sehingga target minimal dua kali lipat tercapai. Volume minyak per siklus juga meningkat dari 3,5 liter menjadi 7,0 liter, dan waktu pemerasan santan untuk setiap 10 kg kelapa parut berkurang dari 35 menit menjadi 15 menit. Kenaikan ini terutama dapat dijelaskan dari perubahan pada tahap pemerasan santan, tahap yang sebelumnya paling menyita waktu dan tenaga. Ulir penekan memberikan tekanan yang lebih merata daripada tangan, sehingga santan yang diperoleh dari jumlah kelapa parut yang sama lebih banyak. Waktu dan tenaga yang dihemat dapat dialihkan ke pengemasan dan pencatatan. Kapasitas harian tersebut masih berada di bawah kapasitas teknis mesin, sehingga peningkatan berikutnya lebih ditentukan oleh ketersediaan bahan baku dan kelancaran tahap lain, seperti pemarutan dan pemisahan minyak.

Mesin pemurni menyaring partikel padat dan sisa ampas yang terbawa dalam minyak. Pada uji coba terbatas, minyak hasil penyaringan tampak lebih jernih, endapan yang terlihat berkurang, dan aromanya dinilai lebih seragam secara organoleptik. Penilaian ini belum dapat menggantikan uji laboratorium.

Penyusunan dan Penerapan SOP Berbasis QAS

SOP produksi disusun bersama mitra melalui tiga kali diskusi kerja dan uji coba di lokasi produksi. SOP memuat delapan tahap beserta titik kendali mutunya, yaitu; 1) seleksi bahan baku, berupa kelapa tua yang tidak bertunas dan tidak retak, 2) pengupasan dan pencucian daging kelapa, 3) pemarutan, 4) pemerasan santan dengan *screw press*, 5) pemisahan minyak, yaitu pemanasan untuk minyak tradisional atau pendiaman dan pemisahan lapisan untuk VCO, 6) penyaringan dengan mesin pemurni, 7) pengemasan dalam botol yang bersih dan kering, dan 8) pelabelan serta penyimpanan. Setiap tahap mencantumkan alat yang digunakan, langkah kerja, syarat kebersihan, dan petugas penanggung jawab.

SOP dilengkapi lembar kendali mutu per *batch* yang diisi oleh petugas produksi. Lembar ini mencatat tanggal produksi, jumlah bahan baku, volume minyak, serta hasil pemeriksaan organoleptik berupa kejernihan, aroma, dan ada tidaknya endapan. Setiap botol diberi kode *batch* agar keluhan konsumen dapat ditelusuri ke catatan produksinya. Cara kerja ini sesuai dengan prinsip penjaminan mutu yang mengutamakan pencegahan di setiap tahap proses daripada pemeriksaan pada produk akhir (Evans & Lindsay, 2016). Selama pendampingan, mitra mengisi lembar kendali mutu untuk 12 *batch* produksi; satu *batch* di antaranya perlu disaring ulang karena masih terlihat endapan. Mitra tidak memiliki catatan mutu tertulis sebelum program, sehingga penurunan jumlah *batch* bermasalah belum dapat dihitung.

Pemeriksaan mutu dalam SOP ini masih bersifat organoleptik. Parameter mutu VCO dalam SNI 7381:2008, seperti kadar air, asam lemak bebas, dan bilangan peroksida (Badan Standardisasi Nasional, 2008), memerlukan uji laboratorium yang belum terjangkau oleh mitra. Oleh karena itu, uji laboratorium dimasukkan ke dalam rencana tindak lanjut agar mitra memiliki data mutu yang dapat ditunjukkan kepada calon mitra usaha. Hasil ini sejalan dengan Setyawan & Basuki (2025) serta Colia dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa SOP memberikan pedoman kerja yang jelas dan menjaga konsistensi operasional UMKM. Pengenalan SOP sederhana dan uraian tugas pada kegiatan sebelumnya di desa ini (Nasir dkk., 2026) juga memudahkan peserta menerima SOP produksi yang lebih rinci karena mereka sudah terbiasa bekerja berdasarkan prosedur tertulis.

Penguatan Manajemen Usaha

Pendampingan manajemen usaha difokuskan pada tiga perangkat yang paling dibutuhkan mitra, yaitu buku kas harian, kartu persediaan bahan baku, dan lembar perhitungan HPP. Ketiga perangkat itu disediakan dalam bentuk buku tulis dan *spreadsheet* di telepon genggam agar

pengelola dapat memilih sesuai kebiasaannya. Dari perhitungan bersama, HPP minyak kelapa per botol 250 ml diketahui sekitar Rp18.000, sehingga harga jual dapat ditetapkan dengan margin yang jelas. Hingga akhir pendampingan, mitra mencatat transaksi secara rutin selama delapan minggu. Dari sisi legalitas, NIB masih dalam proses pengurusan, sedangkan izin produk pangan industri rumah tangga (PIRT) belum diperoleh. Mitra diarahkan untuk berkonsultasi dengan instansi berwenang sesuai kategori produk dan ketentuan yang berlaku. Temuan ini sejalan dengan Samiun dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pendampingan manajemen mendorong produktivitas dan tata kelola usaha UMKM.

Penguatan Pemasaran, Merek, dan Jejaring Usaha

Pada aspek pemasaran, tim dan mitra merancang logo dan label kemasan Minynya' Kaluku. Label memuat nama produk, jenis minyak, volume bersih, komposisi, tanggal produksi, kode *batch*, alamat produsen, dan nomor kontak. Kemasan diganti dengan botol PET bening *food grade* 250 ml bertutup ulir dan bersegel, yang lebih higienis serta memperlihatkan kejernihan minyak. Mitra juga didampingi membuat akun WhatsApp Business dan Instagram. Peserta berlatih memotret produk dengan cahaya alami, menulis keterangan yang menonjolkan asal bahan baku dan proses produksi, serta melayani pertanyaan calon pembeli secara daring.

Merek dan label yang jelas membuat produk mudah dikenali dan menumbuhkan kepercayaan pembeli yang belum mengenal produsennya (Kotler & Keller, 2016). Fungsi ini penting bagi Minynya' Kaluku karena pembeli di luar desa tidak dapat melihat proses produksinya secara langsung. Kode *batch* dan tanggal produksi pada label sekaligus menghubungkan sisi pemasaran dengan sistem penjaminan mutu. Pengalaman tim dalam pendampingan pelabelan, penguatan merek, dan pemasaran digital di tempat lain menunjukkan bahwa keterampilan ini perlu terus dilatih agar tetap berjalan setelah program berakhir (Abadi dkk., 2024; Abadi dkk., 2025; Burhanuddin dkk., 2025).

Dalam fungsi mediasi jejaring, tim mempertemukan mitra dengan dua calon *reseller* lokal dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bulukumba, sesuai dengan peran mediasi dalam inkubasi bisnis (Bergek & Norrman, 2008). Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan awal berupa pengiriman sampel dan daftar harga kepada calon *reseller*. Hingga artikel ini disusun, belum ada perjanjian distribusi tertulis maupun penitipan produk secara tetap.

Evaluasi Pemahaman Peserta

Perubahan pemahaman peserta pada keempat kelompok materi dinilai berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta (n = 40)

Kelompok Materi	Rata-Rata *Pre-Test*	Rata-Rata *Post-Test*	N-*gain*	Kategori
Pengoperasian dan perawatan mesin	48,00	82,00	0,65	Sedang
SOP dan pengendalian mutu (QAS)	42,00	78,00	0,62	Sedang
Manajemen usaha dan pencatatan keuangan	45,00	76,00	0,56	Sedang

Kelompok Materi	Rata-Rata *Pre-Test*	Rata-Rata *Post-Test*	N-*gain*	Kategori
Pemasaran digital dan merek	40,00	74,00	0,57	Sedang
Rata-rata keseluruhan	43,75	77,50	0,60	Sedang

Sumber: data diolah (2026)
Keterangan: Skor maksimum 100; kategori N-*gain* mengikuti Hake (1998).

Rata-rata skor peserta naik dari 43,75 menjadi 77,50 dengan N-gain 0,60 yang termasuk kategori sedang. Kenaikan skor absolut tertinggi terjadi pada materi SOP dan pengendalian mutu (36 poin), sedangkan N-gain tertinggi terdapat pada materi pengoperasian dan perawatan mesin (0,65). Skor *post-test* terendah terdapat pada materi pemasaran digital dan merek (74,00). Proposal kegiatan menargetkan kenaikan hasil *post-test* sebesar 70% pada materi manajemen usaha. Skor materi ini naik dari 45,00 menjadi 76,00 atau 68,9%, sehingga target tersebut hampir tercapai. Diskusi reflektif menunjukkan bahwa perhitungan HPP dan pembuatan konten digital masih memerlukan latihan berulang. Pola N-gain tersebut mengindikasikan bahwa materi yang langsung dipraktikkan pada alat lebih cepat dikuasai, sedangkan materi yang menuntut kebiasaan baru membutuhkan pendampingan lanjutan.

Capaian Indikator Program

Capaian program dibandingkan dengan target dalam proposal kegiatan. Ringkasannya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Capaian Indikator Program terhadap Target

Solusi	Target Indikator	Realisasi
Peningkatan kapasitas produksi	Mesin pemeras santan dan pemurni minyak beroperasi; kapasitas minimal 2 kali lipat	Mesin telah diuji coba dan digunakan; kapasitas naik 2,25 kali (20 menjadi 45 kg/hari); target tercapai
Implementasi QAS	Tersedia 1 SOP produksi dan 1 standar mutu produk	1 SOP delapan tahap dan lembar kendali mutu per batch tersusun; 12 batch tercatat
Pelatihan manajemen usaha	Mitra mampu mencatat keuangan dan merencanakan usaha; hasil post-test naik 70%	Buku kas, kartu persediaan, dan format HPP digunakan; pencatatan rutin 8 minggu; skor naik dengan persentase 68,9% (hampir tercapai)
Penguatan strategi pemasaran	Minimal 2 akun media sosial aktif dengan konten promosi berkala	Akun WhatsApp Business dan Instagram aktif

Sumber: Target dari kegiatan dan realisasi dari data diolah (2026)

Diskusi Umum dan Keberlanjutan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perbaikan alat produksi dan perbaikan tata kelola mutu harus berjalan bersamaan. Mesin menaikkan kapasitas, tetapi tanpa SOP dan pencatatan mutu,

kenaikan volume justru berisiko menghasilkan lebih banyak produk bermutu tidak seragam. Sebaliknya, SOP tanpa alat yang memadai sulit dipatuhi ketika pesanan bertambah. Model *Community Business Incubation* berbasis QAS menghubungkan kedua sisi tersebut, lalu melengkapinya dengan dukungan manajemen dan pemasaran, sehingga produk yang mutunya lebih terjaga memiliki identitas dan saluran penjualan yang jelas. Temuan ini sejalan dengan Hackett & Dilts (2004) yang menyatakan bahwa inkubasi bisnis bekerja melalui kombinasi berbagai bentuk dukungan.

Pelaksanaan kegiatan menghadapi tiga kendala utama: jadwal peserta yang terbagi dengan pekerjaan rumah tangga dan kebun, pasokan listrik yang kurang stabil saat uji coba mesin, dan pengalaman peserta yang masih terbatas dalam membuat konten digital. Kendala pertama diatasi dengan membagi praktik ke dalam kelompok kecil yang dijadwalkan sesuai ketersediaan peserta. Kendala kedua diatasi dengan uji coba mesin secara bertahap disertai pemeriksaan sambungan listrik. Kendala ketiga diatasi dengan panduan sederhana dan latihan langsung menggunakan telepon genggam.

Untuk menjaga keberlanjutan, mitra dan tim menyepakati lima langkah tindak lanjut, yaitu; 1) penunjukan penanggung jawab mutu dan penanggung jawab akun digital di dalam kelompok, 2) pemeriksaan lembar kendali mutu dan buku kas pada setiap pertemuan bulanan kelompok, 3) pendampingan jarak jauh melalui grup percakapan, 4) uji mutu di laboratorium, dan 5) penguatan kerja sama dengan pemerintah desa serta pemangku kepentingan setempat untuk memperluas pasar.

KESIMPULAN

Penerapan model *community business incubation* berbasis *quality assurance system* pada UMKM Minynya' Kaluku di Desa Balianging memperkuat usaha mitra pada aspek produksi, manajemen, dan pemasaran. Pada aspek produksi, mitra mampu mengoperasikan mesin pemeras santan dan mesin pemurni minyak, kapasitas pengolahan kelapa parut naik dari 20 kg menjadi 45 kg per hari, dan produksi dijalankan berdasarkan SOP delapan tahap serta lembar kendali mutu. Pada aspek manajemen, mitra mulai mencatat keuangan secara rutin dan menghitung HPP. Pada aspek pemasaran, mitra telah memiliki logo, label, kemasan baru, dan dua akun pemasaran digital, serta mulai menjajaki jejaring usaha di luar desa. Pemahaman peserta terkait tata kelola organisasi dan penguatan SOP meningkat. Kegiatan selanjutnya perlu diarahkan pada uji mutu laboratorium mengacu pada SNI 7381:2008, pendampingan perizinan produk pangan, dan perluasan kemitraan distribusi.

PENGAKUAN / ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar yang telah mendanai kegiatan ini melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat, ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat, sumber dana PNBP Universitas Negeri Makassar Tahun 2026. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Balianging atas dukungannya selama kegiatan berlangsung, serta kepada pengelola dan anggota UMKM Minynya' Kaluku atas partisipasi aktifnya.

DAFTAR REFERENSI

Abadi, R. R., Abadi, R. R., Aslam, A. P., Syahrul, K., & Angreyani, A. D. (2024). Meningkatkan penjualan produk melalui pemanfaatan digital marketing pada kerajinan tenun sutera. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat, 2*(3), 135–143. https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i3.1016.

Abadi, R. R., Amin, A. M., Fadli, S., Abadi, R. R., & Musa, K. S. (2025). Penguatan branding produk dangke sebagai produk unggulan Kabupaten Enrekang. *Kolaborasi: Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 18–25. https://doi.org/10.62383/kolaborasi.v3i2.550.

Azis, M., Abadi, R. R., Azis, F., Adriansyah, & Kemalasari, A. A. (2025). An empirical investigation into the roles of price discounts, product quality, and service quality in shaping Generation Z consumers purchase decisions in Makassar, Indonesia. *Mandar: Management Development and Applied Research Journal, 8*(1), 39–55. https://doi.org/10.31605/mandar.v8i1.5902.

Badan Standardisasi Nasional. (2008). *SNI 7381:2008 Minyak Kelapa Virgin (VCO)*.

Bergek, A., & Norrman, C. (2008). Incubator best practice: A framework. *Technovation, 28*(1–2), 20–28. https://doi.org/10.1016/j.technovation.2007.07.008.

Burhanuddin, B., Abadi, R. R., Aslam, A. P., Abadi, R. R., & Amin, A. M. (2025). Peningkatan kemampuan manajemen pemasaran melalui teknik pelabelan bagi UMKM. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(3), 191–196. https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v3i3.10555.

Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2022). *Digital marketing: Strategy, implementation and practice* (*8th Edition*). United Kingdom: Pearson.

Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development, 22*(7), 953–969. https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-3.

Colia, R. S., Nastiti, H., Astuti, M., & Fadila, A. (2025). Meningkatkan skalabilitas UMKM tradisional: Sinergi standarisasi operasional (SOP), optimalisasi media sosial, dan manajemen SDM untuk akselerasi kinerja bisnis "Gelek Jadul". *Madaniya, 6*(4), 3254–3267. https://doi.org/10.53696/27214834.1573.

Divate, A. D., Moses, J. A., Anandakumar, S., Sinija, V. R., & Venkatachalapathy, N. (2026). Toward sustainability in coconut processing: current challenges, emerging concepts, and circular solutions. *Sustainable Food Technology*, *4*, (2439–2456). https://doi.org/10.1039/d5fb00508f.

Evans, J. R., & Lindsay, W. M. (2016). *Managing for quality and performance excellence* (*10th Edition*). Cengage Learning.

Hackett, S. M., & Dilts, D. M. (2004). A systematic review of business incubation research. *The Journal of Technology Transfer,* *29*(1), 55–82. https://doi.org/10.1023/B:JOTT.0000011181.11952.0f

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics, 66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809.

Hermawan, M. D. A. (2026). Productivity and Efficiency of Msmes in The Digital Era: A Literature Review from A Microeconomic Perspective. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, *1*(4), 301–308.

Hewitt, L. M. M., & van Rensburg, L. J. J. (2020). The role of business incubators in creating sustainable small and medium enterprises. *The Southern African Journal of Entrepreneurship and Small Business Management*, *12*(1). https://doi.org/10.4102/sajesbm.v12i1.295.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021, 5 Mei). *UMKM menjadi pilar penting dalam perekonomian Indonesia*. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkm-menjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian-indonesia.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (*15th ed.*). New York: Pearson Ltd.

Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (*5th Edition*). SAGE.

Loo, M. K., Ramachandran, S., & Raja Yusof, R. N. (2023). Unleashing the potential: Enhancing technology adoption and innovation for micro, small and medium-sized enterprises (MSMEs). *Cogent Economics & Finance*, *11*(2). https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2267748.

Mangku, G. P., Udayana, G. B., Rudianta, N., & Upadani, G. A. W. (2021). The Innovation of Coconut Processing to Virgin Coconut Oil (VCO) Using of The Centrifugal Method. *International Academic Journal of Nutrition & Food Sciences,* *2*(1), 1–5. https://doi.org/10.47310/iajnfs.2021.v02i01.005.

Marina, A. M., Che Man, Y. B., & Amin, I. (2009). Virgin coconut oil: Emerging functional food

oil. *Trends in Food Science & Technology, 20*(10), 481–487. https://doi.org/10.1016/j.tifs.2009.06.003.

Martia, D. Y., Soebroto, N. W., Kodir, M. A., Pradana, B. P., & Senoaji, A. R. (2024). Product Label Innovation Design as A Factor for Increasing the Competitiveness of MSME Products. *Applied Accounting and Management Review*, *3*(1), 56–62. https://doi.org/10.32497/aamar.v3i1.5618.

Narayanasamy, N. (2009). Participatory Rural Appraisal: Principles, Methods and Application. India: SAGE Publications India Pvt Ltd.

Nasir, S. A., Haeruddin, M. I. M., Dipoatmodjo, T. S. P., Dharmawinata, W. N. S., & Abadi, R. R. (2026). Penguatan manajemen SDM melalui standarisasi proses dan penataan sistem kerja UMKM Desa Balleanging Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *SABANGKA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka, 5*(5), 2190–2199. https://doi.org/10.62668/sabangkaabdimas.v5i05.2759.

Okpala, C. O. R., & Korzeniowska, M. (2023). Understanding the Relevance of Quality Management in Agro-food Product Industry: From Ethical Considerations to Assuring Food Hygiene Quality Safety Standards and Its Associated Processes. *Food Reviews International*, *39*(4), 1879–1952. https://doi.org/10.1080/87559129.2021.1938600.

Samiun, S., Amirullah, A. F. K., Wijaya, I. K. K., & Bahari, A. O. (2025). Penguatan kapasitas manajemen SDM pelaku UMKM dalam meningkatkan produktivitas usaha di Desa Pelambik. *Jurnal Penelitian Terapan dan Inovasi, 1*(2). https://ojs.ninetyjournal.com/index.php/JPTI/article/view/425.

Setyawan, M., & Basuki, A. (2025). Penguatan sumber daya manusia dan penetapan standar operasional prosedur UMKM. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (Pamas), 9*(1), 84–92. https://doi.org/10.52643/pamas.v9i1.3521.

Wulansari, A. S. (2019). Food Product Packaging Design as Marketing Tools in Purchase Decision. *Journal of Management and Leadership*, *2*(2), 19–30. https://jurnal.tau.ac.id/index.php/jml/article/view/69.